

MENJAGA SUARA DAN WAJAH MANUSIA: KOMUNIKASI SEBAGAI KEHADIRAN KASIH

Tema “menjaga suara dan wajah manusia” sebagaimana digaungkan oleh Paus dalam pesan komunikasi tahun 2026 merupakan sebuah panggilan reflektif sekaligus etis bagi manusia modern. Di tengah derasnya arus digitalisasi, komunikasi sering kali kehilangan kedalaman makna, bahkan mereduksi manusia menjadi sekadar data, profil, dan algoritma. Oleh karena itu, menjaga suara dan wajah manusia berarti mengembalikan komunikasi pada hakikatnya: sebagai ruang kehadiran, relasi, dan kasih.

Wajah manusia merupakan simbol paling konkret dari kehadiran personal. Wajah bukan sekadar bagian fisik, melainkan representasi identitas, integritas, dan keutuhan diri seseorang. Dalam wajah, manusia menampilkan dirinya secara otentik melalui senyuman, tatapan, maupun ekspresi yang tak terucapkan. Wajah menyimpan kisah, kenangan, dan kerinduan. Tidak mengherankan jika dalam relasi manusia, yang pertama kali dikenang adalah wajah. Seorang ayah merindukan wajah anaknya, seorang sahabat mengenang wajah sahabatnya, dan orang beriman merindukan wajah Tuhannya.

Dalam perspektif iman Kristiani, wajah memiliki makna teologis yang mendalam. Allah yang tidak kelihatan memilih untuk menyatakan diri-Nya dalam wajah yang konkret, yakni dalam diri Yesus Kristus. Peristiwa Veronika dalam tradisi Jalan Salib menjadi simbol kerinduan manusia untuk melihat wajah Allah. Kain yang menerima jejak wajah Kristus bukan sekadar benda, melainkan tanda bahwa Allah hadir dalam relasi yang penuh kasih dan pengorbanan. Dengan demikian, wajah menjadi medium kehadiran ilahi sekaligus panggilan bagi manusia untuk saling mengenali sebagai pribadi, bukan objek.

Namun, wajah tidak berdiri sendiri. Ia membutuhkan suara sebagai pasangan dialogisnya. Jika wajah adalah kehadiran, maka suara adalah pernyataan. Suara menjadi sarana komunikasi yang mengungkapkan isi hati, pikiran, dan kehendak manusia. Melalui suara, manusia membangun jembatan relasi, menyampaikan kasih, serta menciptakan makna bersama. Tanpa suara, wajah menjadi bisu; tanpa wajah, suara kehilangan konteks kemanusiaannya.

Dalam terang Kitab Suci, suara memiliki dimensi penciptaan. Dalam kisah Kejadian, Allah menciptakan dunia melalui sabda: “Jadilah terang.” Sabda atau suara Allah bukan sekadar bunyi, melainkan kekuatan yang mencipta dan menghidupkan. Injil Yohanes menegaskan bahwa “Pada mulanya adalah Sabda,” dan Sabda itu menjadi manusia. Di sini tampak bahwa suara ilahi mencapai puncaknya dalam wajah manusiawi Yesus Kristus. Sabda yang tak kelihatan menjadi wajah yang dapat dilihat, disentuh, dan dialami. Dengan demikian, suara dan wajah bersatu sebagai komunikasi Allah yang sempurna kepada manusia.

Dari pemahaman ini, dapat ditegaskan bahwa komunikasi manusia seharusnya mencerminkan komunikasi ilahi tersebut. Setiap kata yang diucapkan harus mengandung kebenaran, kasih, dan tanggung jawab. Suara manusia bukan sekadar alat berbicara, tetapi sarana membangun atau merusak relasi. Kata-kata yang penuh kebencian, hoaks, dan manipulasi merupakan bentuk penyimpangan dari hakikat komunikasi sebagai sabda kehidupan. Sebaliknya, kata-kata yang jujur dan penuh kasih mampu menghadirkan kembali wajah manusia yang bermartabat.

Tantangan terbesar dalam konteks ini muncul dalam era digital. Teknologi komunikasi yang seharusnya mendekatkan justru sering menjauhkan manusia dari kehadiran yang autentik. Wajah direduksi menjadi foto profil, sementara suara digantikan oleh teks yang kering dan tanpa nuansa emosional. Interaksi menjadi cepat, tetapi dangkal; luas, tetapi tidak mendalam. Dalam situasi ini, manusia berisiko kehilangan identitasnya sebagai makhluk relasional.

Paus mengingatkan bahwa komunikasi yang sehat harus mengembalikan manusia sebagai pusat, bukan sekadar objek dari sistem teknologi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk menjaga suara dan wajah manusia dalam praktik komunikasi sehari-hari. Pertama, komunikasi harus dilandasi oleh etika kebenaran. Setiap informasi yang disampaikan harus diverifikasi dan bertanggung jawab. Kedua, komunikasi harus mengedepankan empati. Di balik setiap layar, ada wajah manusia yang memiliki perasaan dan martabat. Ketiga, komunikasi harus membangun, bukan menghancurkan. Kritik boleh disampaikan, tetapi dengan cara yang menghormati pribadi.

Selain itu, penting untuk merefleksikan kembali ajaran Gereja, khususnya dalam dekret *Inter Mirifica*, yang menekankan tanggung jawab moral dalam penggunaan media komunikasi. Media bukan sekadar alat, tetapi ruang pembentukan budaya. Oleh karena itu, penggunaannya harus diarahkan pada kebaikan bersama, bukan kepentingan sempit atau manipulatif. Dalam konteks ini, setiap individu dipanggil untuk menjadi komunikator yang menghadirkan wajah kasih dan suara kebenaran.

Akhirnya, menjaga suara dan wajah manusia bukan sekadar tugas moral, tetapi panggilan eksistensial. Manusia diciptakan dari sabda dan untuk relasi. Oleh karena itu, setiap bentuk komunikasi harus mencerminkan asal-usul tersebut. Ketika manusia berbicara dengan jujur dan menampilkan wajahnya dengan tulus, ia sedang menghadirkan kembali citra Allah dalam dirinya. Sebaliknya, ketika komunikasi dipenuhi kepalsuan dan manipulasi, manusia kehilangan jati dirinya.

Dengan demikian, menghidupi pesan Paus berarti berani mengembalikan komunikasi pada akar kemanusiaannya. Suara harus menjadi sabda yang menghidupkan, dan wajah harus menjadi tanda kehadiran yang mengasihi. Di tengah dunia yang semakin digital dan impersonal, justru di sanalah panggilan untuk menjadi manusia yang utuh semakin mendesak: manusia yang hadir dengan wajahnya dan berbicara dengan suaranya, sebagai saksi kasih di tengah dunia.

Nama : Losianus Harjon

Paroki : Sta. Theresia Kanak-Kanak Yesus Rangga

Keuskupan : Labuan Bajo

Identitas : Mahasiswa aktif semester VIII pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK)Ledalero-Maumere